KRISTOLOGI DALAM PLURALISME RELIGIUS

J.B. BANAWIRATMA, SJ

ABSTRAK

Bagaimana menghayati pokok iman kristiani dan bagaimana kata-kata Yesus Kristus "yang memimpin kita dalam iman", sehingga iman kristiani mempunyai arti real di antara agama-agama lain, dalam hidup orang yang tidak pernah akan menjadi kristiani?

Karangan ini berpangkal pada dua karangan teologi mutakhir yang monumental mengenai Yesus Kristus dan arti iman kristiani dalam pluralisme agama, yakni karangan Jacques Dupuis, Toward a Christian Theology of Religious Pluralism *(1997), dan karangan Roger Haight,* Jesus Symbol of God *(1999). J. Dupuis menerima pluralisme agama-agama; artinya: agama-agama lain tidak dapat direduksikan menjadi benih-benih atau batu loncatan saja untuk menerima Yesus Kristus. R. Haight lebih menempatkan diri pada posisi pluralis dan mempertanyakan bagaimana kristologi mesti memandang Kristus konstitutif dalam iman kita. Bagi komunitas kristiani, Yesus merupakan norma negatif, artinya: tak mungkin orang kristiani mengimani yang bertentangan dengan Yesus; dan secara positif: Yesus berfungsi heuristik, yakni membuka imajinasi kristiani dan membimbing orang beriman, dalam relasi dengan orang beriman lain, menuju kebenaran yang makin penuh, kebenaran yang lebih jauh dalam komunitas yang menempuh perjalanan sejarah.*

Integritas kristiani ditentukan oleh Injil Yesus Kristus; namun, tradisi dan kebenaran Injil Yesus Kristus itu terbuka dan berhubungan dengan tradisi dan dengan kebenaran dalam agama-agama lain. Bagaimana kita hidup dan berbicara sebagai orang kristiani, integer dan terbuka, di antara saudara-saudara kita yang muslim?

Pada umumnya kita mengenal Yesus Kristus untuk pertama kalinya bukan karena mempelajari Injil, melainkan karena diantar oleh orang-orang yang mencintai Dia dan mencintai kita, entah itu orang tua, teman, guru agama, atau pemberita Injil. Mereka ingin meneruskan (Latin: *tradere*, Yunani: *paradidomi*) kehidupan Kristus yang sudah mereka terima. Memang, Injil adalah sumber pokok bagi kita untuk mengenal Yesus Kristus. Namun, Injil itu sendiri juga lahir dari tradisi *(traditio, paradosis)* umat beriman dalam konteks hidup tertentu, budaya tertentu. Injil Yesus Kristus dilahirkan dalam konteks budaya Yahudi dan helenis, dan setelah perjalanan sejarah yang panjang sampai ke Indonesia melalui budaya Portugis, Belanda, Jawa, Melayu, dan seterusnya. Disadari atau tidak, sebenarnya Injil sampai kepada kita *melalui bermacam-macam konteks budaya*. Gambaran mengenai Yesus Kristus mendapat pengaruh multikultural.

Sekarang ini telah muncul dan berkembang bermacam-macam kristologi, seperti kristologi Minjung di Korea, kristologi Dalit di India, kristologi Perjuangan di Filipina, kristologi Hitam di USA, kristologi Feminis, kristologi kontekstual liberatif, yang berkembang di banyak wilayah. Kristologi monokultural sudah berlalu. Dengan kata lain, kini kita dihadapkan pada kenyataan kristologi yang bersifat multikultural. Salah satunya adalah kristologi dalam konteks pluralisme religius yang juga sudah banyak sekali didiskusikan. Menerima pluralisme religius tidak hanya berarti mengakui kemajemukan religius, tetapi juga menerima nilai dari pengalaman religius lain. Kepedulian kita bukanlah hanya memahami pengalaman lain dari perspektif iman kita sendiri. Lebih dari itu, refleksi mengenai pluralisme religius juga ingin memperkaya dan memperdalam iman sendiri dengan belajar dari iman lain. Kita ingin memasuki pengalaman religius lain dan kembali ke tradisi kita sendiri dengan *insight* yang baru yang lebih mendalam.

Siapakah Yesus Kristus itu bagi kita di sini di tengah-tengah iklim pluralisme religius sekarang ini? Pluralisme macam apakah yang dapat dipertanggungjawabkan oleh orang yang mengikuti-Nya? Bagaimanakah kita menjumpai Dia sekarang ini? Apakah peran-Nya dalam kehidupan nyata? Permenungan singkat berikut ini akan saya mulai dengan mempercakapkan pemahaman mengenai Yesus Kristus di tengah pluralisme religius sebagaimana dirumuskan oleh Jacques Dupuis dan Roger Haight. Selanjutnya, saya akan membagikan penga-

laman menjalankan kristologi yang terbuka dalam perjumpaan dengan iman lain.

Jacques Dupuis dan Roger Haight

Jacques Dupuis, dengan bukunya *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (1997), secara monumental menyajikan penelitian historis luas dan refleksi mengenai pengartian peristiwa Yesus Kristus dalam konteks agama-agama lain. Roger Haight, dengan bukunya *Jesus Symbol of God* (1999), menjalankan refleksi kristologisnya dalam *konteks postmodernitas*, termasuk di dalamnya pluralisme agama. Mengenai dua buku itu, kita tidak ingin mempercakapkan seluruhnya, melainkan hanya mengenai perumusan kristologisnya dari aspek perjumpaan dengan iman lain.

Jacques Dupuis merumuskan tiga tahap perkembangan refleksi mengenai kemajemukan agama sejak Konsili Vatikan II. Dahulu, masalah dirumuskan dengan pertanyaan, apakah di luar Gereja terdapat kemungkinan untuk keselamatan. Kemudian, percakapan teologis bergeser ke arah pendekatan yang lebih positif, di mana fungsi mediasi dari tradisi-tradisi religius sebagai "saluran" atau "jalan" keselamatan ilahi diakui dan diteguhkan. Yang terakhir, pertanyaannya bukanlah hanya apakah dan dalam arti apa tradisi-tradisi religius dapat disebut "saluran-saluran" keselamatan ilahi, melainkan apakah kemajemukan religius mempunyai makna positif bagi umat manusia sebagai yang dimaksudkan oleh Allah sendiri. Dengan kata lain, apakah tradisi-tradisi religius bukan hanya fakta yang kita jumpai melainkan juga merupakan pemberian Allah. Jawabnya positif, tetapi bagaimana diterangkan?

Perumusan Jacques Dupuis mengenai peran peristiwa Yesus Kristus di tengah-tengah perjumpaan dengan iman dan agama lain kiranya dapat ditemukan dalam kata-kata kunci "konstitutif relasional". Keunikan Yesus tidak digambarkan dengan kata "absolut" atau "relatif", melainkan adalah *konstitutif* dan *relasional*. Bagaimana dua kata kunci itu dimengerti? Peristiwa Yesus Kristus adalah peristiwa partikular dalam waktu dan sekaligus universal dalam makna, *singularly unique* dan sekaligus berhubungan dengan semua manisfestasi ilahi kepada manusia dalam sejarah keselamatan. Yesus sebagai "gambar Allah" mempunyai makna khas, yakni bahwa dia itu *konstitutif* bagi keselamatan

semua orang. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa dia mengeksklusifkan figur-figur atau tradisi-tradisi lainnya. Kebenaran dan rahmat dalam tradisi-tradisi lain bukanlah sekadar benih-benih atau batu loncatan menuju pewahyuan kristiani. Mereka mempunyai makna dan sumbangan dari dalam dirinya sendiri. Kebenaran dan rahmat ilahi terdapat dalam seluruh sejarah relasi Allah dengan manusia dan tidak hanya dalam tradisi kristiani. Kalau Yesus membawa sejarah keselamatan sampai pada klimaksnya, hal itu tidak terjadi melalui penggantian tetapi melalui konfirmasi dan pemenuhan.

J. Dupuis memanfaatkan gambaran Ireneus mengenai Allah yang bekerja "melalui dua tangan-Nya", yakni melalui Firman dan melalui Roh. Firman Allah yang menjelma menjadi manusia Yesus, yang hadir, menyapa, serta bertindak di tengah-tengah umat Yahudi sampai tahun 30-an, tidak menghentikan karya Allah melalui Roh, yang hadir di mana-mana dan kapan saja. Orang-orang kristiani awal sampai sekarang ini, yang mengimani Yesus sebagai Firman Allah, juga menyebut Roh Allah itu Roh Yesus Kristus. Roh Yesus Kristus adalah satu dan sama dengan Roh Allah, yang tidak bisa dikuasai oleh persekutuan para murid Kristus. Hal itu berarti bahwa Roh Kudus hadir dan bekerja dalam Gereja, tetapi tidak dapat dibatasi oleh Gereja. Angin (Roh, *pneuma*) "bertiup kemana ia mau" (Yoh 3:8). Oleh karena itu, para murid Kristus juga wajib menemukan kehadiran dan karya Roh Kudus di luar Gereja. Sejalan dengan itu, dapat diterangkan prinsip atau landasan pluralisme religius. Agama mempunyai sumber asali dalam suatu manifestasi diri ilahi kepada manusia. Pluralisme agama berlandaskan pada kekayaan dan keberagaman yang berlimpah-limpah dari manifestasi diri Allah kepada manusia. Rencana penyelamatan Allah bagi manusia adalah satu tetapi beraneka segi. "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam berbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya" (Ibr 1:1). Kedatangan Anak dalam manusia Yesus Kristus yang bersifat menentukan tidak meniadakan kehadiran dan tindakan universal dari Firman dan Roh. Pada prinsipnya pluralisme religius berdasarkan pada Allah yang adalah Kasih.

Allah yang tidak terbatas dialami dalam peristiwa Yesus yang terbatas, dan Allah itu menghendaki keselamatan semua orang. Iman akan

makna Yesus bagi semua orang tidak bertentangan dengan pengakuan dan penerimaan akan makna dari peristiwa-peristiwa lain yang memberi kesaksian mengenai hidup dan karya Allah yang tidak terbatas itu. Yesus Kristus *de facto* adalah yang dihayati, yang hidup dan memimpin perjalanan komunitas kristiani secara konkret. Sejarah kristologi merupakan *open-ended Christology* menuju Kristus Akhir (Omega), pemenuhan eskatologis yang tidak lagi terbatas pada peristiwa sejarah.

J. Dupuis mempertanyakan kerangka berpikir "eksklusif, inklusif, dan pluralis". Inklusivisme dapat mengaburkan kekayaan dari identitas dan tradisi yang berbeda-beda. Kebenaran dan tradisi-tradisi iman dan agama tertentu tidak mengandung dan tidak meneruskan tradisi-tradisi iman dan agama yang lain. Namun, tradisi-tradisi iman yang berbeda satu sama lain juga tidak sembarangan saling menolak. Kebenaran dan tradisi-tradisi itu masing-masing mempunyai *konteks penghayatan iman dari umat lain yang berbeda*, maka tidak dapat dianggap begitu saja "termasuk dalam" (inklusif) atau "ditolak oleh" (eksklusif) tradisi-tradisi lain. Kerangka pluralis dapat menggeser unsur yang sebenarnya konstitutif. *Yang tepat adalah bahwa kebenaran dan tradisi-tradisi dari agama-agama yang berbeda hendaknya dilihat dalam kaitan satu sama lain.*

Kita lanjutkan percakapan kita dengan mendengarkan bagaimana Roger Haight merumuskan kristologinya di tengah-tengah pluralisme agama. Dia menjalankan refleksi kristologisnya dalam *konteks postmodernitas* sebagai iklim intelektual dan budaya masyarakat industrial Barat, *the current intellectual milieu of western industrial society as a culture*. Kesadaran postmodernitas itu ditandai dengan 4 ciri, yakni: (a) kesadaran historis radikal, (b) kesadaran sosial kritis, (c) kesadaran pluralis, dan (d) kesadaran kosmis.

Allah yang berkarya dalam sejarah, dalam alam dan manusia beserta agama-agamanya, adalah Allah yang sama, Sang Pencipta dan Sahabat. Kompetisi antaragama tidak sejalan dengan gambaran mengenai Allah semacam itu. Bagi Roger Haight, pluralisme religius tidak berarti bahwa semua agama sama saja. Bagaimana tempat Yesus dirumuskan? Yesus merupakan *norma negatif* bagi orang kristiani, artinya semua alternatif lain yang bertentangan dengan Yesus *tidak* dapat diterima. Tetapi, Yesus bukanlah norma positif yang berarti mengecualikan semua alternatif lain. Secara *positif,* Yesus adalah lebih daripada

suatu norma, Yesus berfungsi secara *heuristis*, artinya membuka imajinasi kristiani dan membimbingnya untuk memasuki kebenaran yang lebih jauh dalam perjalanan komunitas sepanjang sejarah. Yesus mempunyai fungsi menunjukkan dan menemukan jalan *(heuristic* = Jerman: *wegweisend, erfinderisch)* yang terus-menerus ditempuh umat kristiani melalui penafsiran-penafsiran dalam situasi aktual.

Dengan fungsi heuristis dari Yesus itu dihindari kristomonisme dan sekaligus ditegaskan *teosentrisme*. Yesus tidak memaklumkan dirinya sendiri, melainkan kuasa Kerajaan Allah; pesan Yesus adalah teosentris, horizon terakhirnya adalah Allah. Yesus adalah sarana keselamatan kristiani sebab Ia adalah simbol dan pengantara keselamatan dari Allah dalam komunitas kristiani. Simbol menunjuk dua arah, dia menarik kesadaran manusiawi menuju Allah dan sekaligus mengantarai kehadiran Allah pada roh manusia. Dia adalah sarana atau medium atau sakramen kehadiran Allah yang menyelamatkan. Allah mendekati semua orang dalam rahmat. Rahmat itu adalah Allah sebagai Roh, dan isinya adalah pemberian diri dalam belas kasih dan cinta. Keyakinan iman kristiani berlandaskan pada pengalaman akan Allah sebagai Allah dengan Yesus sebagai medium. R. Haight meninggalkan kristomonisme menuju *teosentrisme*; Yesus mengantarai perjumpaan dengan Allah Pencipta yang secara langsung dan imanen hadir dalam seluruh ciptaan.

Kesan tajam adanya perbedaan antara R. Haight dan J. Dupuis berhubungan dengan istilah "konstitutif". J. Dupuis menolak pluralisme di mana Yesus tidak konstitutif untuk keselamatan semua orang. Sementara itu, R. Haight mempertanyakan posisi kristologi konstitutif. Menurut R. Haight, hanyalah proses penalaran spekulatif metafisis yang dapat menerangkan bagaimana tindakan-tindakan Yesus historis merupakan sarana atau sebab keselamatan dari umat manusia yang hidup dan mati sebelum kehidupan Yesus. Baginya, hanyalah Allah yang menyebabkan keselamatan.

J. Dupuis menerima pluralisme agama-agama, dalam arti bahwa agama-agama lain tidak dapat direduksikan menjadi benih-benih atau batu loncatan saja untuk menerima Yesus Kristus. R. Haight menempatkan diri pada posisi pluralis, mempertanyakan posisi kristologi konstitutif, meskipun bagi komunitas kristiani Yesus tetap merupakan norma negatif, dan secara positif lebih daripada norma, sebab Yesus mempunyai fungsi heuristik, yakni membuka imajinasi kristiani dan

membimbingnya menuju kebenaran lebih jauh sebagai komunitas yang menempuh proses sejarah. Dalam konteks postmodernitas dengan kesadaran historis radikal, R. Haight lebih menekankan proses dan perjalanan.

Bagaimana kita menempatkan perbedaan antara J. Dupuis dan R. Haight ini? Dengan menggunakan perumusan dari praktek. Bagi kita umat kristiani, Yesus merupakan faktor yang menentukan dalam mengartikan dan menjalani kehidupan, artinya tidak dapat ditukar dengan siapa pun atau dengan apa pun. Tokoh yang hidup 2000 tahun lalu itu sekarang ini hidup dalam Roh. Hal itu berarti bahwa segala interpretasi mengenai pengalaman akan Roh sekarang ini dipertemukan dengan interpretasi atas peristiwa hidup Yesus dahulu.

Dengan cara hidup itu, komunitas kristiani menemukan makna terdalam dari kehidupan, dan terdorong untuk membagikan pengalaman itu kepada orang lain dengan keyakinan bahwa Yesus mempunyai makna bagi orang-orang lain juga. Demikianlah terjadi kesaksian komunitas kristiani, yang biasa disebut misi. Misi seperti ini dijalankan dengan rendah hati, dengan mengakui dan menerima sumbangan dari pengalaman religius dalam tradisi-tradisi lain.

Masalahnya adalah hubungan antara partikularitas dan universalitas. Selayaknya wacana universalitas atau keyakinan akan makna universal tidak mengambil alih kesadaran partikularitas, dan oleh karena itu diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka. Lebih daripada melalui perumusan, komunitas kristiani selayaknya mempertanggungjawabkan keyakinan imannya akan Yesus sebagai medium menuju Allah melalui tindakan di tengah-tengah dunia pluralis. Setiap usaha teologis tidak memberikan bukti matematis, tetapi mempertanggungjawaban secara sistematis.

Baik J. Dupuis maupun R. Haight menggunakan istilah "kebenaran relasional" dan memandang dialog sebagai imperatif. Keduanya mempunyai orientasi dialog yang sejalan, sebab menghargai nilai agama-agama dalam dirinya sendiri berdasarkan kehadiran dan karya Allah. Praktek yang didukung oleh keduanya dapat dikategorikan dalam *pluralisme dialogal*, bukan pluralisme indiferen yang menempatkan semua agama sama saja. Pluralisme *indiferen* merendahkan sikap kritis, pilihan, keputusan, dan integritas manusia. Sikap yang tepat adalah *integritas yang terbuka*. *Integritas kristiani* ditentukan oleh Injil Yesus Kristus.

Namun, tradisi dan kebenaran Injil Yesus Kristus berhubungan dengan tradisi dan kebenaran dalam agama-agama lain *(terbuka)*. Keterbatasan historis dari wujud Wahyu atau Firman Allah dan keterbatasan pemahaman serta penghayatannya mendesak umat beriman dan beragama untuk berdialog dengan saudara-saudari beriman lain, untuk saling memperkaya satu sama lain.

Kristologi Terbuka melalui Perjumpaan Antariman

Kepentingan kita dalam perjumpaan dengan umat beragama lain bukanlah untuk membanding-bandingkan, apalagi mempertandingkan agama, melainkan untuk belajar dari pengalaman dan penghayatan lain, untuk saling memperkaya kehidupan beriman dan beragama. Dengan kata lain, perjumpaan yang jujur dan terbuka akan mengantar orang, seperti dikatakan oleh John. S. Dunne (1978), *to cross over to the great Eastern religions – and to come back to one's own tradition with new insight*. Dalam rangka dialog, R. Pannikar (1978) menyebutnya *intra-religious dialogue*. Sebab, perjumpaan dengan iman dan agama lain menantang orang yang bersangkutan untuk bersikap kritis dan mengolah pengalaman iman dari tradisinya sendiri. Kita dapat mengatakan, *to be religious today is to be inter-religious*. Dalam paradigma holistis, identitas dan tradisi yang plural selayaknya bergerak secara dialogis dan transformatif bagi keseluruhan, bagi kehidupan bersama yang lebih adil dan manusiawi. Kemajemukan iman dan agama dengan demikian menjadi *pluralisme dialogal dan transformatif*. Hubungan satu sama lain dalam kehidupan bersama itu dapat kita sebut dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Aloysius Pieris sebagai suatu *simbiosis*.

Di Indonesia ini, kita terutama hidup bersama dengan saudara-saudari Islam. Bagaimanakah kita dapat mencoba merumuskan kembali pokok iman Kristen (kristologi monoteis trinitaris), kalau kita belajar dari pengalaman perjumpaan dengan saudara-saudari Islam? Kiranya kita dapat menggunakan paradigma "mediasi" atau "titik temu" dalam hubungan manusia dengan Allah. Supaya terjadi titik temu atau hubungan antara manusia dengan Allah, haruslah ada *mediasi* yang sekaligus bersifat manusiawi dan ilahi. Kalau tidak demikian, maka hubungan itu tidak mungkin terjadi.

Allah yang diimani umat Kristen sebagai Bapa penuh keibuan adalah sejajar dengan yang diimani umat Islam sebagai Allah Yang Maha-

besar dan Mahakuasa, Allah Maharahim, Allah Pengasih dan Penyayang, Allah yang menciptakan segala sesuatu dan yang menyangga serta memelihara seluruh ciptaan, Allah Abraham.

Bagaimana menerangkan kedudukan Yesus? Dengan menggunakan *paradigma mediasi yang bersifat manusiawi dan ilahi*, yang dalam iman Kristen maupun dalam iman Islam diterima sebagai Wahyu atau Firman Allah. Umat Kristen mengimani *Yesus* sebagai Wahyu dan Firman Allah, sedangkan umat Islam mengimani *Al-Qur'an* sebagai Wahyu dan Firman Allah. Maka, dalam paradigma mediasi, selayaknya kedudukan Yesus disejajarkan dengan *Al-Qur'an* dalam Islam, bukan dengan Nabi Isa. Sebab, meskipun terdapat penggambaran mengenai Nabi Isa yang membawakan Firman Allah, namun Nabi Isa dalam Islam tidak diimani sebagai Firman Allah sejajar dengan *Al-Qur'an*.

Bagaimana kita mengerti Roh Kudus dalam kerangka pengalaman saudara-saudari Islam? Roh Kudus dalam iman Kristen adalah yang dalam hati manusia berseru *Abba*, ya Bapa.. Hanya dalam Roh Kudus itu pula umat kristiani dapat berseru: Yesus adalah *Gusti (Kyrios)* serta mengikuti Yesus itu sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Roh Kudus itulah yang *membuat manusia* dengan mulut mengakui, dengan hati mempercayai serta, dengan tindakan *mengikuti Yesus sebagai Wahyu serta Firman Allah*. Dalam Islam, Roh Kudus adalah malaikat Jibril, ciptaan Allah. Dialah yang pertama melafalkan atau mengucapkan ayat-ayat ilahi. Dalam budaya Semit, termasuk Arab dan Yahudi, malaikat merupakan manifestasi Allah (Gabriel = kekuatan Allah, utusan Allah, Allah mengutus; Mikael = Siapakah sederajad dengan Tuhan?; Rafael = Allah menyembuhkan). Manifestasi Allah sendiri itulah yang pertama-tama mengucapkan Firman Allah atau ayat-ayat ilahi, dan kemudian manusia. Kalau manusia mengucapkan dan berdoa dengan ayat-ayat ilahi dari Al-Qur'an itu, maka ucapan dan doa itu adalah ucapan dan doa manusia, jadi bersifat manusiawi. Yang membuat ayat-ayat ilahi menjadi kata-kata dan doa manusia akhirnya adalah daya kekuatan dari Allah sendiri. Daya kekuatan itulah yang dalam iman Kristen disebut Roh Kudus. Percaya akan Roh Kudus berarti percaya akan daya kekuatan Allah dalam manusia dan dunia. Menurut iman kristiani, "kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rm 5:5). Oleh Roh itu, kita berseru: "ya *Abba*, ya Bapa!". Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita,

bahwa "kita adalah anak-anak Allah" (Rm 8:15-16). Oleh Roh itu pula, kita mengikuti Yesus, "tidak seorang pun, yang dapat mengaku: 'Yesus adalah *Gusti (Kyrios)',* selain oleh Roh Kudus" (1Kor 12:3). Roh Kudus itulah yang membuat manusia percaya dan mengikuti Yesus sebagai Firman Allah, sebagai Jalan menuju Allah.

Tradisi kristiani *tidak pernah* membicarakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai pengajaran mengenai dua atau tiga Allah, melainkan mengenai Allah Mahaesa, Allah Abraham. Gelar-gelar yang dikenakan pada Yesus oleh tradisi kristiani sering menimbulkan pertanyaan mengenai keesaan Allah, tidak hanya dari kalangan luar Gereja, tetapi juga dari kalangan Gereja sendiri. Oleh karena itu, refleksi kristologis di sini ingin menegaskan sifat teosentris, berpusat pada Allah yang esa. Perumusan dogma mengenai Trinitas mengungkapkan pemahaman Gereja mengenai satu Allah (monoteis) berdasarkan pengalaman akan peristiwa Yesus, suatu pengungkapan iman kontekstual yang terjadi dalam perjumpaan dengan budaya Yunani. Yang diungkapkan dalam dogma itu adalah kesaksian iman Alkitab, iman akan satu Allah, dengan mengikuti atau menempuh Jalan Yesus Kristus, dalam kekuatan Roh Kudus yang bekerja dalam manusia dan dunia. Dengan menggunakan paradigma mediasi yang bersifat ilahi sekaligus manusiawi, iman Kristen akan Allah Tritunggal, (1) *Bapa* – (2) *Yesus/Anak* – (3) *Roh Kudus*, dapat disejajarkan dengan iman Islam: (1) *Allah*, (2) *Al-Qur'an* dan (3) *Daya kekuatan Allah yang hadir dan bekerja dalam manusia dan dunia.* Kita dapat menggunakan diagram berikut ini. Diagram ini tidak bermaksud untuk membandingkan isi dari setiap unsur iman, tetapi ingin memperlihatkan pengalaman hubungan manusia dengan Allah melalui *mediasi yang duniawi, manusiawi, sekaligus ilahi.*

ALLAH
Yang penuh bela rasa, belas kasih dan Maharahim,
Yang Mahakuasa dan Mahabesar

↑ ↓

(Yesus) FIRMAN ALLAH (Al-Qur'an)
(Dabar, Logos, Kalimah)

↑ ↓

MANUSIA
mengucapkan dan mengikuti Firman Allah
oleh
DAYA KEKUATAN DAN TINDAKAN ALLAH
DALAM MANUSIA DAN DUNIA

Paradigma mediasi rupanya juga lebih sesuai dengan pengembangan permenungan teologis dalam paradigma holistis. Semuanya mempunyai peran dalam keseluruhan, namun tidak bisa dikatakan semua sama saja. Tidak semua dianggap sebagai benar, namun yang tidak benar di tengah-tengah sejarah ini mempunyai peran dalam transformasi keseluruhan menuju kepenuhan utuh dari semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayoub, Mahmoud Mustafa
1980 "The Death of Jesus, Reality or Delusion? A Study of the Death of Jesus in Tafsir Literature", *The Muslim World* 70, 91-121.
1981 "The Miracle of Jesus: Muslim Reflections on the Divine Word", dlm: Robert F. Berkey and Sarah A. Edwards (eds.), *Christology in Dialogue*, Cleveland, Ohio, The Pilgrim Press, hlm. 221-228.

Cragg, Kenneth
1985 *Jesus and the Moslem*, London, George Allen & Unwin.

Dorr, Donal
1996 *Divine Energy. God Beyond Us, Within Us, Among Us*, Dublin, Gill & Macmillan.

Dunn, John S.
1978 (first printing: 1972) *The Way of All the Earth. Experiments in Truth and Religion*, NY, Macmillan Publishing Co. Inc.

Dupuis, Jacques
1997 *Towards a Christian Theology of Religious Pluralism*, Maryknoll, NY, Orbis Books.

Haight, Roger
1999 *Jesus Symbol of God*, Maryknoll, NY, Orbis Books.

Panikkar, Raimundo
1978 *The Intrareligious Dialogue*, New York, Paulist Press.

Pieris, Aloysius
1996 *Fire and Water. Basic Issues in Asian Buddhism*, Maryknoll NY, Orbis Books.

Roest Crollius, Ary A.
1975 "The Prayer of the Qur'an", *Studia Missionalia* 14,223-252.
1993 "L'Esprit Saint dans le Coran et le Soufisme", dlm: G. Bertin and M.-C. Rousseau (eds.), *Pentecote de l'intime au social*, Universite Catholique de L'Ouest, Siloe, hlm. 151-162.